

SENI MENDIDIK KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA

Hendriyenti

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Satya Negara Palembang

hendriyenti@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang bertanggung jawab untuk mendidik setiap anak sebelum mereka memasuki pendidikan sekolah. Pendidikan keluarga merupakan unit fundamental yang bertanggung jawab dan harus melayani kebutuhan fisik dan psikis anak selama mereka dalam pertumbuhan menuju kedewasaan. Orang tua dituntut dapat benar-benar berfungsi sebagai pendidik. Karena salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pola perilaku dan karakter anak dalam proses pendidikannya adalah lingkungan keluarga. Karakter yang ditumbuhkan adalah faktor yang amat penting dalam kepribadian anak, karena banyak mempengaruhi prestasi dalam berbagai bidang. Ilmu pengetahuan dan kemampuan teknik adalah penting untuk mencapai keberhasilan, tetapi tidak akan mampu mencapai hasil maksimal kalau tidak disertai karakter.

Kata kunci: Pendidikan karakter, dan peran keluarga

A. Pendahuluan

Pendidik karakter bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan oleh para pendidik, karena pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga anak menjadi paham mana yang baik dan mana yang salah, mampu merasakan yang baik dan biasa melakukannya (Komalasari, 2011:3). Kemudian mendidik berarti membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai (Zakiah Daradjat, 2008:34).

Sedangkan karakter itu sendiri dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang digunakan sebagai landasan cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak (Sulistiyowati, 2012:21). Karakter bukanlah sepenuhnya talenta maupun instink bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup dan dibesarkan (proses pendidikan dalam arti luas). Salah asuh atau salah didik terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji. Karena itu, karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya (Syukri Hamzah, 2013:42-43).

Pendidikan karakter seorang individu atau anak yang pertama didapatkannya adalah dalam lingkungan keluarga, dimana pendidiknya adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuannya. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan positif akan membentuk kepribadian yang anak yang baik pula, (Ramayulis, 2008:60).

Tugas mendidik yang dipikul oleh orang tua pada era globalisasi dan informasi saat ini akan semakin berat, karena orang tua harus mempersiapkan seorang anak untuk hidup dalam lingkungan yang selalu dinamis dan penuh kompetitif dengan perubahan yang luar biasa akibat ledakan bom komunikasi dan informasi yang tidak kenal waktu. Saat ini sangat perlu membangun generasi yang kuat yang bersenjatakan iman dan ilmu, mampu memimpin

perkembangan dan pembaruan, serta mampu menaklukkan teknologi, demi membantu terealisasinya tujuan-tujuan negara dan umat di bawah nilai-nilai pendidikan Islam.

Bagi seorang anak dengan kemiskinan ilmu pengetahuan sangat sulit untuk beradaptasi dan memahami perputaran roda zaman. Ditambah lagi dengan kurangnya perhatian, bimbingan dan kasih sayang dari keluarga terutama orang tua, tentu akan membahayakan bagi perkembangan mental dan kejiwaan anak, sehingga anak semakin sulit untuk mengembangkan dirinya dalam hidup bermasyarakat.

Dalam ketidakberdayaan membiarkan anak dalam kebodohan dan hidup dengan penuh tekanan adalah suatu sikap yang kurang arif dan kurang bijaksana. Justeru menjadi tugas kita untuk membebaskan anak dari belenggu kebodohan dan tekanan, supaya anak tidak “buta lingkungan”, sehingga terhindar dari tipu daya kemunafikan insani yang mengumbar angkara murka dan tidak terjebak dengan kejahiliaan zaman.

Satu hal yang harus anak lakukan adalah belajar terutama memahami diri sendiri, belajar memahami perubahan lingkungan, belajar membaca isyarat zaman, keadaan, situasi dan kondisi lingkungan. Belajar melihat ke depan dan belajar mengantisipasi realitas merupakan sikap mental dini yang harus terbentuk dalam diri pribadi anak. Untuk melahirkan sikap mental anak yang antisipatif dan kreatif tersebut, dibutuhkan orang tua yang piawai untuk mendidik dan membimbingnya. Pendidikan intelektual dengan mengabaikan pendidikan sikap mental bukan zamannya lagi ketika jahiliyah moral dan akhlak merajalela di tengah ketidakberdayaan dan kepasrahan insani. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua harus membekali anak dengan nilai-nilai moral, sosial, susila, etika, dan agama sebagai pembungkus kepribadian, sehingga anak betul-betul lahir sebagai anak yang berbudi luhur, tidak diumpamakan sebagai manusia dengan perangai binatang.

Kehendak di atas tentu saja tidak akan terwujud bila orang tua tidak mau tahu siapa anak dan bagaimana karakternya, dan keharmonisan hubungan orang tua dan anak tidak dapat diwujudkan. Karena itu, memahami anak dan bagaimana karakternya merupakan langkah awal untuk mewujudkan kehendak bersama. Sedangkan sebagai prasyaratnya untuk dapat mewujudkan kehendak bersama, orang tua harus menyediakan banyak waktu untuk bersama-sama dengan anak, sehingga orang tua dapat membimbing dan mengarahkan anak ke arah tindakan-tindakan yang positif. Orang tua juga harus memberikan keteladanan yang baik kepada anak baik dari ucapan, tindakan maupun sikap.

Fenomena yang banyak terjadi sekarang ini di masyarakat, dimana banyak orang tua yang tidak punya banyak waktu dengan anaknya, karena bekerja di luar rumah. Tugas dan tanggung jawab mengasuh, membimbing, dan mendidik anak diserahkan kepada orang lain, seperti pembantu, baby sister, saudara. Ketika orang tua ada waktu bersama anak, itupun tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga anak kadang tidak merasa nyaman bersama orang tuanya. Hal ini disebabkan banyak orang tua yang tanpa mereka sadari banyak mengekang kebebasan anak dalam bertindak dan bermain, misalnya dengan banyak melarang, mudah marah, dan menjawab dengan ketus pertanyaan anak.

Selain itu, meskipun banyak orang tua yang mengetahui, bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar, tetapi masih banyak orang tua yang lalai dan menganggap remeh masalah ini. Sehingga mengabaikan masalah pendidikan anak ini, sedikit pun tidak menaruh perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya. Baru kemudian, ketika anak-anak berbuat durhaka, melawan orang tua, atau menyimpang dari aturan agama dan tatanan sosial, banyak orang tua mulai kebakaran jenggot atau justru menyalahkan anaknya. Tragisnya, banyak yang tidak sadar, bahwa sebenarnya orang tua lah yang menjadi penyebab utama munculnya sikap durhaka itu.

Anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika dia dibiasakan untuk melakukan

kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta diabaikan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa, (Jamaal, 2005:19).

Oleh karena itu, Islam mewajibkan para orang tua untuk berusaha semaksimal mungkin dan secara terus menerus memperbaiki karakter anak hingga dewasa dengan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar hal itu membantu mereka beradaptasi secara baik dengan anggota-anggota masyarakat di sekitar mereka.

Untuk dapat menjalankan tanggung jawab yang besar tersebut, maka orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola asuh yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berlandaskan pada pentingnya pendidikan anak dalam keluarga dimana orang tua sebagai penanggung jawabnya, maka pada kesempatan ini penulis mencoba memberikan sedikit ilmu kepada orang tua atau calon orang tua, tentang bagaimana teknik mendidik karakter anak dalam keluarga supaya dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut. Mudah-mudahan tulisan ini dapat menjadi sarana dalam menginspirasi para orang tua, sehingga akan terlahir anak-anak yang berkarakter mulia.

B. Pengertian Karakter

Mulyana (2004: 7) mengatakan bahwa karakter adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat orang lain tentang diri kita. Pendapat tersebut dapat di pahami bahwa karakter seseorang dapat diketahui melalui informasi yang didapat dari orang lain sehingga kita dapat mengetahui siapa diri kita, dan intinya bahwa yang bisa menilai baik atau buruk karakter kita adalah orang lain. Adapun pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Hamdani, dkk. (2011: 30) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Sofan, dkk. (2011: 3) bahwa karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, tempramen, watak." Tadkiroatun Musfiroh (2008: 19) berpendapat bahwa karakter mengacu kepada serangkaian hidup (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*).

Beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa karakter berhubungan dengan yang namanya watak, tabiat atau perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu, jika orang tersebut melakukan perbuatan jelek maka perilakunya jelek, sebaliknya jika melakukan perilaku baik maka karakternya baik pula. Karakter merupakan penentu sikap seseorang dalam berperilaku artinya bahwa ketika seseorang selalu berfikir *positive* maka akan berhasil apa yang diinginkan sebaliknya jika selalu berfikir *negative* dan pesimis maka hasil yang didapat adalah gagal.

Tanpa karakter, manusia hidup seperti binatang yang sangat individualitas, sebagaimana firman Allah SWT surat Al-Araf ayat 179 yang artinya:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah)

dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai”.

Oleh sebab itulah, mendidik atau membentuk karakter yang baik pada anak sangat penting, supaya anak tumbuh menjadi manusia yang berperilaku baik, berguna bagi bangsa, agama dan orang tua, serta dapat menggunakan karunia Allah yang ada padanya seperti mata, telinga dan hatinya ke hal-hal yang positif. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa karakter bukanlah sepenuhnya talenta maupun instink bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup dan dibesarkan (proses pendidikan dalam arti luas). Salah asuh atau salah didik terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji. Karena itu, karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya.

C. Pembentukan Karakter Anak

Perkembangan jiwa dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh empat faktor, yaitu: faktor orang tua, faktor jasmaniah turunan, faktor psikologi dan faktor sosial budaya. Apabila diibaratkan sebagai proses pembuatan kain batik, maka pembuat kain batik adalah orang tua. Bahan yang kurang baik, tentu sulit menghasilkan kain batik yang baik adalah faktor jasmaniah keturunan. Proses pembuatan yang tidak benar, akan menghasilkan kain batik yang tidak benar pula adalah faktor psikologi. Kekurangan bahan-bahan tertentu, maka hasilnya tidak akan sempurna pula adalah faktor sosial budaya, (Kholil, 2011 : 19).

Dalam rangka pembentukan karakter atau kepribadian anak, sebagaimana dikutip dari Noorsyam (2012 : 41-42) dapat dikategorikan atas tiga teori yaitu:

1. Teori *Emperisme*

Teori berpendapat bahwa setiap individu lahir seperti kertas putih, dan lingkungan itu yang “menulisi” kertas putih tersebut.

2. Teori *Nativisme*

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan hereditas, faktor dalam yang bersifat kodrati, yang lebih dikenal, faktor bawaan dari lahir yang tidak dapat dirubah oleh pengaruh alam sekitar dan pendidikan.

3. Teori *Convergensi*

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan pribadi anak sesungguhnya adalah hasil proses interaksi kedua faktor, baik *internal* (potensi hereditas), maupun faktor *external* (lingkungan/ pendidikan). Potensi hereditas yang baik saja, tanpa pengaruh lingkungan atau pendidikan yang positif dan maksimal, tidak akan menghasilkan kepribadian yang idial, tanpa potensi hereditas yang baik.

Melihat ketiga teori di atas, maka penulis lebih cenderung pada teori yang ketiga yaitu teori *Convergensi*, karena perkembangan pribadi anak tidak hanya dipengaruhi oleh potensi hereditas, namun juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau pendidikan. Setiap anak di dalam dirinya mempunyai potensi tertentu atau yang kita kenal dengan kemampuan dasar. Kemampuan dasar ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya pendidikan baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama bagi anak, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan, sehingga orang tua berperan sebagai pendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak

diterima anak adalah dalam keluarga. Baik buruknya kepribadian atau karakter anak sangat ditentukan oleh peran dan fungsi orang tua dalam keluarga.

Adapun peran orang tua terhadap pendidikan anak menurut Hisbullah (2003) adalah sebagai berikut:

1. Menurunkan sifat biologis dan susunan anatomi, seperti bentuk tubuh, warna kulit dan warna mata. Menurut susunan urat syaraf, kapasitas intelegensi, motor dan *sensory equipment*.
2. Memberikan dasar-dasar pendidikan sikap dan keterampilan dasar seperti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mengetahui peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan hendaknya diberikan oleh keluarga atau orang dengan perbuatan bukan hanya dengan nasehat, sebab sikap dasar anak adalah suka meniru. Apabila orang tua atau keluarga telah berperan sebaik-baiknya terhadap anak, maka dasar-dasar pendidikan akan lebih mudah diterima oleh anak, karena sifat dasar anak adalah suka meniru.

Di samping itu, keluarga yang sudah terbentuk mempunyai fungsi-fungsi yang sangat erat sekali dengan kehidupan itu sendiri, dimana yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan peranan masing-masing. Maka hal tersebut yang merupakan kunci keberhasilan suatu keluarga.

Adapun fungsi-fungsi keluarga tersebut menurut BKKBN (2004:14) adalah:

1. Fungsi keagamaan
Dalam keluarga, orang tua sangat perlu menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin pada anggota keluarga khususnya anak-anak, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan budi pekerti dan kepribadian anak.
2. Fungsi sosial budaya
Keluarga merupakan tempat membina dan mempersemaikan nilai luhur budaya bangsa, karena keluarga merupakan tempat yang sangat strategis untuk membina sikap dan perilaku anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat menilai baik buruknya budaya asing yang datang dari luar.
3. Fungsi cinta kasih
Kasih sayang pertama diperoleh anak adalah di dalam keluarga, sebab keluarga merupakan tempat membina rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga. Untuk itu kewajiban orang tua tidak terlepas pada pemenuhan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang.
4. Fungsi perlindungan
Keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, adil dan sejahtera bagi anggota keluarga. Untuk itu membina rasa kebersamaan dan berbagi suka maupun duka dalam keluarga.
5. Fungsi reproduksi
Salah satu tujuan membangun keluarga adalah untuk menyalurkan kebutuhan seksual yang sehat dan baik, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang baik dan sehat pula. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Untuk itu keluarga perlu menjaga pelaksanaan reproduksi yang baik dan sehat.
6. Fungsi sosialisasi
Fungsi sosialisasi ini menunjukkan kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, sikap, tanggapan emosional serta cita-cita dalam rangka mencari identitas diri atau jati diri, karena itu keluarga disebut sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak. dalam hal ini melalui interaksi dalam keluarga, anak-anak

mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap dan keyakinan serta nilai-nilai dalam masyarakat.

7. Fungsi ekonomi

Setiap keluarga memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup fisik material yang layak untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan dalam sandang, pangan dan papan.

8. Fungsi pembinaan lingkungan

Dari keluarga dapat dibiasakan hidup sadar baik sosial maupun alam. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bermasyarakat atau berkelompok yang selanjutnya berkembang menjadi negara. Dengan demikian, keluarga merupakan wahana penanaman kebiasaan hidup bermasyarakat agar dapat menyesuaikan dengan kehidupan lingkungan. abila keluarga telah menjalani fungsinya dengan baik, maka keluarga tersebut telah berhasil memberikan pendidikan dasar yang ditanamkan terhadap anak-anak.

Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua menurut Zakiah Daradjad (2008:38) sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang sangat luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas, dapatlah diperkirakan melaksanakannya merupakan tugas yang berat. namun, patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, pada akhirnya betapapun juga tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

D. Mendidik dengan Kasih Sayang

Kasih sayang adalah gerak hati untuk menyukai dan menyayangi sesama tanpa berharap apapun selain rasa menyejukkan yang ditimbulkannya. Rasa yang begitu menenteramkan dan membahagiakan. Kekuatan kasih sayang sungguh mampu meluluhkan segala kebekuan, sanggup menyembuhkan semua rasa sakit, dan ia akan menyejukkan setiap kegersangan jiwa. Kasih sayang sungguh merupakan energi yang tidak akan pernah kering dari hati-hati yang selalu dibersihkan. Kasih sayang akan memicu segala keagungan dan kemuliaan pada eksistensi kita di bumi ini.

Adapun dampak dari kasih sayang tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ronnie (2010 : 80) adalah:

1. Dapat memberikan kekuatan kepada anak.
2. Dapat menyembuhkan segala ressa dan kegalauan hati siapa pun.
3. Dapat menjadi ruh dari setiap tindakan kita dalam rangka pelaksanaan. tugas yang merupakan dharma kita sebagai manusia.
4. Dapat menyuburkan kebahagiaan dan keceriaan.

5. Suasana keluarga akan lebih menentramkan, nyaman dan akan mengikis *mental block*.
6. Dinding-dinding imajiner antara orang tua dan anak akan sirna.
7. Mampu mencairkan semua kebekuan, dan meraibkan semua penolakan.

Oleh karena itu, orang tua sebaiknya meletakkan “kasih sayang” sebagai pilar pertama dalam membentuk karakter unggul dalam ruang keluarga. Kasih sayang yang tulus dari orang tua kepada anak akan sangat memberdayakan dan gaungnya akan terasa sampai ke jiwa. Kasih sayang akan melancarkan semua keinginan, semua harapan, semua tujuan yang hendak dicapai.

E. Pola asuh

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara tertentu yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Ada beberapa pola asuh orang tua dalam mendidik anak, sebagai berikut:

1. Pola asuh *otoritative* (otoriter), ciri-cirinya:
 - a. Cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari, fokus lebih pada masa kini.
 - b. Untuk kemudahan orang tua dalam pengasuhan.
 - c. Menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua.

Efek pola asuh otoriter terhadap perilaku belajar anak adalah:

- a. Anak menjadi tidak percaya diri, kurang spontan, ragu-ragu dan pasif, serta memiliki masalah konsentrasi dalam belajar.
 - b. Ia menjalankan tugas-tugasnya lebih disebabkan oleh takut hukuman.
 - c. Di sekolah memiliki kecenderungan berperilaku antisosial, agresif, impulsif dan perilaku mal adaptif lainnya.
 - d. Anak perempuan cenderung menjadi dependen.
2. Pola asuh *permissive* (pemanjaan)

Pada pola asuh ini segala sesuatu terpusat pada kepentingan anak, dan orang tua/pengasuh tidak berani menegur, takut anak menangis dan khawatir anak kecewa.

Efek pola asuh permisif terhadap perilaku belajar anak adalah:

- a. Anak memang menjadi tampak responsif dalam belajar, namun tampak kurang matang (manja), *impulsive* dan mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri (cengeng) dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam tugas-tugasnya.
 - b. Tidak jarang perilakunya di sekolah menjadi agresif.
3. Pola asuh *indulgent* (penelantaran), ciri-cirinya:
 - a. Menelantarkan secara psikis.
 - b. Kurang memperhatikan perkembangan psikis anak.
 - c. Anak dibiarkan berkembang sendiri.
 - d. Orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri karena kesibukan.

Efek pola asuh *indulgent* terhadap perilaku belajar anak adalah:

- a. Anak dengan pola asuh ini paling potensial terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, merokok di usia dini dan tindak kriminal lainnya.
- b. Impulsif dan agresif serta kurang mampu berkonsentrasi pada suatu aktivitas atau kegiatan.
- c. Anak memiliki daya tahan terhadap frustrasi rendah.

4. Pola asuh *otoritatif* (demokratis), ciri-cirinya:
 - a. Menerima anak sepenuh hati, memiliki wawasan kehidupan masa depan yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan masa kini.
 - b. Memprioritaskan kepentingan anak, tapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak.
 - c. Membimbing anak ke arah kemandirian, menghargai anak yang memiliki emosi dan pikirannya sendiri.Efek pola asuh *otoritatif* terhadap perilaku belajar anak adalah:
 - a. Anak lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan introspeksi serta pengendalian diri.
 - b. Mudah bekerja sama dengan orang lain dan kooperatif terhadap aturan.
 - c. Lebih percaya diri akan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas.
 - d. Mantap, merasa aman dan menyukai serta semangat dalam tugas-tugas belajar.
 - e. Memiliki keterampilan sosial yang baik dan trampil menyelesaikan permasalahan.
 - f. Tampak lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi.

Dalam pembentukan sikap dan karakter anak, sangat penting bagi orang tua untuk menyepakati pola asuh yang paling efektif dalam keluarga, karena pola asuh pada tahun-tahun awal perkembangan anak akan melandasi kepribadiannya dimasa mendatang. Perilaku dewasa dan ciri kepribadian dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi selama tahun-tahun awal perkembangan, artinya antara masa anak dan dewasa memiliki hubungan berkesinambungan. Dengan menggunakan pola asuh yang tepat, akan menjadikan kita lebih bijaksana dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Banyak masalah yang dihadapi di sekolah akan dapat dihindari.

F. Beberapa aktivitas yang tidak boleh dilakukan saat mendidik anak

Menikah kemudian dikaruniai amah putra dan putri oleh Allah adalah sebuah kebahagiaan yang sangat luar biasa, namun tidak sedikit para orang tua yang kurang berhati-hati dalam mendidik buah hatinya. Tanpa disadari cara mendidik yang dilakukan orang tua akan berpengaruh negatif kepada anak.

Berikut ada beberapa aktivitas yang harus dihindari para orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena dapat menghasilkan perilaku buruk pada anak.

1. Menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak

Agar anak berhenti menangis atau berhenti melakukan sesuatu yang salah, orang tua kadang menakut-nakuti mereka dengan gambaran hantu, jin, suara angin dan lain-lain. Dampaknya, anak akan tumbuh menjadi seorang penakut : Takut pada bayangannya sendiri, takut pada sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ditakuti. Misalnya takut ke kamar mandi sendiri, takut tidur sendiri karena seringnya mendengar cerita-cerita tentang hantu, jin dan lain-lain.

Paling parah lagi tanpa disadari, orang tua telah menanamkan rasa takut kepada dirinya sendiri. Atau misalnya, orang tua khawatir ketika anaknya jatuh dan ada darah di wajahnya, tangan atau lututnya. Padahal semestinya, orang tua bersikap tenang dan menampakkan senyuman menghadapi ketakutan anak tersebut. Bukannya justru menakut-nakutinya, menampar wajahnya, atau memarahinya serta membesar-besarkan masalah. Akibatnya, anak-anak semakin keras tangisnya, dan akan terbiasa menjadi takut apabila melihat darah atau merasa sakit.

2. Mendidikinya menjadi sombong, panjang lidah, congkak terhadap orang lain. Itu dianggap sebagai sikap pemberani.

Kesalahan ini merupakan kebalikan point pertama. Yang benar ialah bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak dikurang-kurangi. Berani tidak harus dengan

bersikap sombong atau congkak kepada orang lain. Tetapi, sikap berani yang selaras tempatnya dan rasa takut apabila memang sesuatu itu harus ditakuti. Misalnya : takut berbohong, karena ia tahu, jika Allah tidak suka kepada anak yang suka berbohong, atau rasa takut kepada binatang buas yang membahayakan. Orang tua harus mendidik anak-anaknya untuk berani dan tidak takut dalam mengamalkan kebenaran.

3. Membiasakan anak-anak hidup berfoya-foya, bermewah-mewah dan sombong.

Dengan kebiasaan ini, anak bisa tumbuh menjadi anak yang suka kemewahan, suka bersenang-senang, hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak peduli terhadap keadaan orang lain. Mendidik anak seperti ini dapat merusak fitrah, membunuh sikap istiqomah dalam bersikap zuhud di dunia, membinasakan muru'ah (harga diri) dan kebenaran.

4. Selalu memenuhi permintaan anak

Sebagian orang tua ada yang selalu memberi setiap yang diinginkan anaknya, tanpa memikirkan baik dan buruknya bagi anak. Padahal, tidak setiap yang diinginkan anaknya itu bermanfaat atau sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Misalnya anak meminta tas baru yang sedang trend, padahal baru sebulan yang lalu orang tua membelikannya tas baru. Hal ini hanya akan menghambur-hamburkan uang. Kalau anak terbiasa terpenuhi segala permintaannya, maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang tidak peduli pada nilai uang dan beratnya mencari nafkah. Serta mereka akan menjadi orang yang tidak bisa membelanjakan uangnya dengan baik.

5. Terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, melebihi batas kewajaran.

Orang tua kadang karena emosi dalam menghadapi perilaku anak, kadang sampai memukul hingga memar, memarahinya dengan bentakan dan cacian, ataupun dengan cara-cara keras lainnya. Jika orang tua terbiasa dengan keadaan ini, berarti orang tua telah mendidik anaknya menjadi anak yang kejam dan trengginas, suka menyakiti orang lain dan membangkang secara destruktif. Perhatikan jika anak bergaul dengan teman sebayanya. Percaya atau tidak, anak akan meniru tindakan orang tuanya yang suka memukul. Anak yang suka memukul temannya pada umumnya adalah anak yang sering dipukuli di rumahnya. Tindakan seperti ini juga dapat mengakibatkan mental anak menjadi lemah, tidak berani melakukan sesuatu yang baik karena takut akan dimarahi atau dipukul orang tuanya.

Hal yang perlu diperhatikan dan selalu diingat orang tua adalah jangan pernah memberikan sanksi atau hukuman apa pun pada anak ketika emosi sedang memuncak. Pada saat emosi sedang tinggi, maka apa pun yang keluar dari mulut kita, baik dalam bentuk kata-kata maupun hukuman akan cenderung menyakiti dan menghakimi yang tidak menjadikan anak lebih baik. Kejadian tersebut akan membekas meskipun ia telah dewasa. Anak juga bisa mendendam pada orang tuanya karena sering mendapatkan perlakuan di luar batas.

6. Terlalu pelit pada anak-anak, melebihi batas kewajaran.

Ada juga orang tua yang terlalu pelit kepada anak-anaknya, hingga anak-anaknya merasa kurang terpenuhi kebutuhannya. Pada akhirnya mendorong anak-anak itu untuk mencari uang sendiri dengan berbagai cara. Misalnya : dengan mencuri, meminta-minta pada orang lain, atau dengan cara lain. Yang lebih parah lagi, ada orang tua yang tega menitipkan anaknya ke panti asuhan untuk mengurangi beban dirinya. Bahkan, ada pula yang tega menjual anaknya, karena merasa tidak mampu membiayai hidup. Naa'udzubillah mindzalik

7. Tidak mengasihi dan menyayangi anak, sehingga membuat mereka mencari kasih sayang diluar rumah hingga menemukan yang dicarinya.

Fenomena demikian ini banyak terjadi. Telah menyebabkan anak-anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Seorang anak perempuan misalnya, karena tidak mendapat perhatian dari keluarganya ia mencari perhatian dari laki-laki di luar lingkungan keluarganya. Dia merasa senang mendapatkan perhatian dari laki-laki itu, karena sering memujinya, merayu dan sebagainya. Hingga ia rela menyerahkan kehormatannya demi cinta semu.

8. Hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja.

Banyak orang tua yang mengira, bahwa mereka telah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Banyak orang tua merasa telah memberikan pendidikan yang baik, makanan dan minuman yang bergizi, pakaian yang bagus dan sekolah yang berkualitas. Sementara itu, tidak ada upaya untuk mendidik anak-anaknya agar beragama secara benar serta berakhlak mulia. Orang tua lupa, bahwa anak tidak cukup hanya diberi materi saja. Anak-anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Bila kasih sayang tidak di dapatkan dirumahnya, maka ia akan mencarinya dari orang lain.

9. Terlalu berprasangka baik kepada anak-anaknya

Ada sebagian orang tua yang selalu berprasangka baik kepada anak-anaknya. Menyangka, bila anak-anaknya baik-baik saja dan merasa tidak perlu ada yang dikhawatirkan, tidak pernah mengecek keadaan anak-anaknya, tidak mengenal teman dekat anaknya, atau apa saja aktifitasnya. Sangat percaya kepada anak-anaknya. Ketika tiba-tiba, mendapati anaknya terkena musibah atau gejala menyimpang, misalnya terkena narkoba, barulah orang tua tersentak kaget. Berusaha menutup-nutupinya serta segera memaafkannya. Akhirnya yang tersisa hanyalah penyesalan tidak berguna.

10. Mengajari anak untuk membalas

Sewaktu anak masih kecil dan belajar jalan tidak jarang tanpa sengaja mereka menabrak kursi atau meja. Lalu mereka menangis. Umumnya, yang dilakukan oleh orang tua supaya tangisan anak berhenti adalah dengan memukul kursi atau meja yang tanpa sengaja mereka tabrak. Tindakan ini sebenarnya telah mengajarkan kepada anak bahwa ia tidak pernah bersalah, yang salah orang atau benda lain, sehingga anak harus membalas kepada sesuatu yang sudah menyakitinya. Pemikiran ini akan terus terbawa hingga ia dewasa. Akibatnya, ketika anak disakiti oleh orang lain atau benda, maka ia akan membalasnya bahkan bisa melawan kepada orang tuanya sendiri.

11. Berbohong pada anak

Tanpa disadari orang tua sering membohongi anak untuk menghindari keinginannya. Contohnya, pada saat anak meminta ikut pergi ke suatu tempat, orang tua kadang berbohong kalau mereka pergi tidak lama supaya anak tidak ikut. Tapi ternyata, orang tua pulang malam. Contoh lain yang sering dilakukan orang tua adalah berjanji kepada anak untuk membelikan sesuatu atau mengajaknya pergi rekreasi dan lainnya, namun tidak pernah dikabulkan. Dampaknya ternyata besar. Anak tidak percaya lagi dengan orang tua. Anak tidak dapat membedakan pernyataan yang bisa dipercaya atau tidak. Akibat lebih lanjut, anak menganggap semua yang diucapkan oleh orang tuanya itu selalu bohong, anak mulai tidak menuruti segala perkataan orang tua. Berkatalah dengan jujur kepada anak. Ungkapkan dengan penuh kasih dan pengertian.

12. Saling melempar tanggung jawab dan tidak kompak.

Mendidik anak bukan hanya tanggung jawab para ibu atau bapak saja, tetapi keduanya. bila kedua belah pihak merasa kurang bertanggung jawab dan tidak ada kekompakan, maka proses pendidikan anak akan terasa timpang dan jauh dari berhasil. Anak akan dengan mudah dapat menilai kedua orang tuanya, mana yang menyenangkan

dan tidak menyenangkan bagi dirinya. Anak akan membenci orang tua yang tidak menyenangkan dan menyayangi orang tua yang menyenangkan. Anak akan mulai melawan kepada salah seorang tuanya dengan berlindung di balik pembelaan orang tua yang satunya.

Oleh karena itu, orang tua harus kompak dalam mendidik anak. dihadapan anak jangan sampai berbeda pendapat untuk hal-hal yang berhubungan langsung dengan persoalan mendidik anak. Di samping itu, orang tua jangan saling melempar tanggung jawab dan saling menyalahkan. Pendidikan adalah kerja sama tim, dan bukan individu. Atur waktu dengan berbagai cara, dan kompak selalu.

Demikianlah beberapa kesalahan yang sering dilakukan orang tua. Yang mungkin kita juga tidak menyadari bila telah melakukannya. Untuk itu, marilah berusaha untuk terus menerus mencari ilmu, terutama berkaitan dengan pendidikan anak, agar kita terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak, yang bisa menjadi fatal akibatnya bagi masa depan mereka. Para orang tua sudah sepatutnya mendidik sanak-anaknya, agar memiliki karakter yang baik dan tumbuh menjadi generasi yang shalih dan shalihah serta berakhlak mulia.

G. Berbagai Kendala Dalam Mendidik Anak dan Cara Mengatasinya

Dalam mendidik kepribadian anak, keluarga mengalami berbagai kendala dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yaitu kejujuran dan amanah kepada diri anak. Adapun kendala-kendala tersebut dan cara mengatasinya menurut Murshafi (2009:120) di antaranya:

1. Kondisi ekonomi keluarga

Keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi pada umumnya memandang sangat perlu untuk memiliki sarana-sarana penunjang demi meraih kebudayaan, peradapan, kemajuan, serta menciptakan keharmonisan antara nilai kejujuran dan amanah dengan orientasi-orientasi dan pemahaman-pemahaman baru yang diperolehnya. Hal itu dapat diaktualisasikan dengan menyediakan perpustakaan untuk anak, ruang untuk belajar, guru-guru khusus, serta seluruh komponen pendidikan lain.

Karena itu, tanggung jawab Negara yang paling utama adalah menaksir perbedaan level ekonomi antar masyarakat, sehingga sebagian besar keluarga dalam masyarakat akan mampu menyediakan kehidupan sejahtera. Dengan demikian, mereka mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat membantu putra-putri mereka memperoleh pendidikan yang layak serta nilai-nilai pendidikan lainnya.

2. Sebagian Wanita disibukkan oleh Pekerjaan

Banyak dari mereka beralasan bahwa keluarganya wanita untuk bekerja merupakan sebuah keharusan, bahkan merupakan hal yang mendesak untuk saat ini, mengingat kompetisi hidup yang semakin berat sekaligus sebagai tambahan pendapatan keluarga. Untuk itu mereka mengorbankan interaksi yang benar terhadap anak, yang akhirnya berakibat pada rusaknya nilai-nilai anak.

Karena itu, seorang ibu lebih memperhatikan kondisi rumah tangga dan juga anak-anaknya dengan tidak menelantarkan pekerjaannya. Sekurang-kurangnya seorang ibu menemani anaknya selama dua tahun pertama masa kelahirannya. Setelah itu, si Ibu mengatur aktivitasnya dengan tidak melupakan perannya yang hakiki dalam bersosialisasi. Hal itu itu karena ibu layaknya sebuah bangunan yang memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. mulai tingkatan dasar adalah tingkatan biologi kesehatan, emosi, kemudian intelektual dan bahasa, dan tingkat yang terakhir adalah sosial.

3. Tidak Adanya Ayah di Rumah dalam Waktu yang Lama

Tekanan-tekanan hidup dan bertambahnya beban yang dipikul keluarga memaksa ayah untuk membanting tulang dan memeras keringat agar dapat menutupi tuntutan-

tuntutan hidup yang paling asasi. Karena itulah, ayah sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama dan terkadang bisa lebih lama dari waktu biasanya, sehingga banyak dari mereka yang hanya sebentar saja dapat melihat anak-anak mereka, pada hal anak-anak tersebut membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang dewasa.

Karena itu, seorang ayah senantiasa mengemban tanggung jawab moral untuk membimbing dan memberikan arahan kepada anak-anaknya dalam kehidupan rumah tangga dari sesuatu yang dapat merusak nilai moral anak, misalnya pengaruh media masa, baik itu surat kabar, radio, maupun televisi.

4. Melimpahkan Tanggung jawab Pendidikan Sosial ke Pihak Sekolah

Dari kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, menyebabkan para orang tua menyerahkan atau mendatangi lembaga-lembaga pendidikan untuk memasrahkan pendidikan anak mereka di tangan lembaga tersebut dan mereka menyakini bahwa pendidikan sekolah lebih memberikan harapan positif dalam menanamkan nilai pendidikan, jika dibandingkan standar pendidikan yang diberikan para ayah dan ibu.

Karena itu, para orang tua mempunyai kewajiban awal dalam mendidik anak mereka, tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak ke pihak sekolah. Disamping itu, para orang tua mengharuskan kerja sama yang baik dari seluruh lembaga-lembaga, terlebih lembaga pendidikan dalam rangka memberikan nilai-nilai yang benar kepada anak.

H. Kesimpulan

Mendidik karakter anak dalam keluarga sangat penting, karena memiliki dampak yang paling langsung dan abadi terhadap tumbuh kembang anak. Pendidikan keluarga yang baik dan positif akan membawa anak pada pengembangan potensi sosial yang positif dan akan memberi dampak pada perilaku yang jauh lebih baik dan mudah bergaul.

Dalam mendidik anak, supaya memiliki karakter atau kepribadian yang baik, maka orang tua sangat perlu memberikan keteladanan yang baik, mendidik dengan kasih sayang, menerapkan pola asuh yang tepat. Di samping itu, para orang tua harus kompak dalam mendidik anak, dan tidak saling melemparkan tanggung jawab, menyediakan waktu bersama dengan anak. Orang tua juga harus mengetahui dan menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, serta dapat menghindari aktivitas yang dapat merusak moral dan mentalitas anak.

Daftar Pustaka

- Abdur, Rahman, Jamaal, Athfaalul Muslimin, 2005, *Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin*, Terj. Bahrum Abubakar Ihsan Zubaidi, Lc, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah*, Jakarta: Irsyad Baitus Salam.
- Abd. Hisyam, Razaq Al-Hamshy, 2003, *Al-Athfaal Bahjat Al-Hayaah wa Amal Al-Musraqbal*, Terj. Imran Rosadi, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, Jakarta; Najla Press
- Daradjad, Zakiah, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro
- Hamdani, dkk., 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Hamzah, Syukri, 2013, *Pendidikan Lingkungan, Sekelumit Wawasan Pengantar*, Bandung: Refika Aditama.
- Kholil, Syukur, 2011, "Miqat" IAIN SU Nomor 85 Th. XX
- Komalasari, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: laksana.

- Murshafi, Ali, Muhammad, 2009, *Kaifa Turabbi Thiflak*, Terj. Muhtadi Kadi, Muhammad Misbah, dengan Judul “*Mendidik Anak Cerdas dan Berbakti*”, Surakarta: Ziyad Visi Madia
- Noorsyam, Muhammad, 2012, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Jakarta:
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ronnie M., Dani, 2010, *Seni Mengajar dengan Hati*, Palembang: ALTI Publishing
- Sofan, dkk. , 2011, *Implementasi Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran*, Jakarta: prestasi Pustakarya.
- Sulistyowati, Endah, 2012, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama.